

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*,
KLASIFIKASI KAP DAN LIKUIDITAS TERHADAP
PRAKTIK PERATAAN LABA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

HARRIS PRASETYA

NIM. C2C606061

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Harris Prasetya

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 606061

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt

Semarang, 11 Januari 2013

Dosen Pembimbing

(Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt.)

NIP. 19720511 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Harris Prasetya

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606061

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Februari 2013

Tim Penguji

1. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt (.....)

2..Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.Com, Hons, Ph.D., Akt.(.....)

3. Andri Prastiwi, SE., Msi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Harris Prasetya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Januari 2013

Yang membuat pernyataan,

(Harris Prasetya)

NIM. C2C606061

ABSTRACT

The aimed of this study was to examine the influence of size of company, profitability, financial leverage, accountant public office classification, and liquidity toward income smoothing practice among list manufacture companies at Indonesia Stock Exchange on period 2007-2010. The factors being examined were size of company, profitability, financial leverage, auditor reputation, and liquidity. Index Eckel is used to determine the income smoothing practice

The study was using 80 manufacture company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2007-2010. The hypothesis were twsted using binary logistic regression to examine the influence size of the company, profitability, financial leverage, audit reputation, and liquidity toward income smoothing practice.

The result of this study showed that some of the listed manufacturers on Indonesia Stock Exchange committed income smoothing practice. Financial leverage, and liquidity has significant influence to income smoothing. Size of the company, profitability, and auditor reputation did not have influence to income smoothing.

Keywords : *size of company, profitability, financial leverage, accountant public office classification, liquidity and income smoothing*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, klasifikasi akuntan publik dan likuiditas terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, reputasi auditor dan likuiditas. Indeks eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba.

Penelitian ini menggunakan 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2007-2010. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis *binary logistic regression* untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, reputasi audit dan likuiditas terhadap tindakan perataan laba.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan tindakan perataan laba., *Financial leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kata kunci : ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, klasifikasi akuntan publik, likuiditas dan perataan laba

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat, petunjuk, dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Reputasi Auditor dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba” sebagai salah syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S-1 jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan bimbingan, arahan, kritik, dorongan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Melalui lembar ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis.
2. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Shiddiq Nur Rahardjo S.E.,M.Si, Akt., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, mengarahkan, dan memberikan masukan – masukan yang berarti demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt, selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membukakan cakrawala ilmiah kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu baik dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam administrasi selama perkuliahan.

7. Kedua Orang Tua dan kedua kakak penulis atas segala doa, dukungan moral, kepercayaan, serta segala bentuk dukungan lainnya yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
8. Teman – teman Akuntansi 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena telah banyak membantu dengan memberikan masukan – masukan yang berarti dalam perkuliahan.

Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki kekurangan / keterbatasan yang ada dalam skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

Semarang, 31 Oktober 2012

(Harris Prasetya)

NIM. C2C606061

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penulisan.....	8
15 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.2 Laba	12
2.2.1 Pengertian Laba.....	12
2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba.....	14

2.2.3	Manajemen Laba.....	14
2.2.4	Perataan Laba.....	24
2.3	Ukuran Perusahaan	28
2.4	Profitabilitas	28
2.5	<i>Financial Leverage</i>	29
2.6	Klasifikasi KAP.....	30
2.7	Likuiditas	31
2.8	Penelitian Terdahulu	31
2.9	Kerangka Pemikiran	34
2.10	Hipotesis.....	35
2.10.1	Ukuran Perusahaan.....	35.
2.10.2	Profitabilitas.....	37
2.10.3	<i>Financial Leverage</i>	39
2.10.4	Klasifikasi KAP.....	40
2.10.5	Likuiditas.....	41
BAB III METODE PENELITIAN		43
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.1.1	Variabel Dependen	43
3.1.2	Variabel Independen	44
3.1.2.1	Ukuran Perusahaan	44
3.1.2.2	Profitabilitas	44
3.1.2.3	<i>Financial Leverage</i>	45
3.1.2.4	Klasifikasi KAP.....	45
3.1.2.5	Likuiditas.....	45
3.2	Populasi dan Sampel	45

3.3	Jenis dan Sumber Data	46
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5	Metode Analisis	47
3.5.1	Statistik Deskriptif	47
3.5.2	Pengujian Hipotesis	47
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		50
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2	Analisis Data	50
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.2.2	Uji Multivariate	51
4.2.2.1	Analisis Multivariate.....	53
4.2.2.2	Hasil Analisis Multivariate.....	55
4.3	Interpretasi Hasil dan Pembahasan	55
BAB V PENUTUP		60
5.1	Kesimpulan	60
5.2	Keterbatasan.....	61
5.3	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN – LAMPIRAN		65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Alasan Pemilihan Variabel.....	7
Tabel 2.1 Daftar Penelitian mengenai Perataan Laba.....	33
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.2 Uji Fit Tes Hosmer and Lemeshow	53
Tabel 4.3 Koefisien Determinasi	54
Tabel 4.4 Klasifikasi.....	54
Tabel 4.5 Hasil Analisis Multivariate Serentak.....	55
Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	60

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Hubungan Laporan Keuangan dengan Keputusan	23
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Perhitungan SPSS.....	65
Lampiran B Daftar Perusahaan Sampel.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang merupakan hasil akhir dari proses akuntansi keuangan, umumnya menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum, Laporan keuangan juga harus memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban maupun informasi lainnya yang relevan.

Bagian laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai sarana informasi dalam mengambil keputusan ekonomi, salah satu informasi yang biasanya digunakan untuk pengambilan suatu keputusan adalah laba. Informasi laba yang merupakan komponen penting dalam laporan keuangan membuat manajemen melakukan *disfunctional behavior*. *Disfunctional behavior* dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan, konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik prinsipal maupun agen mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing (Budiasih 2009).

Menurut Beatie, (1994) dalam Harmastuti (2004), perhatian informasi sering berpusat pada laba perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga cenderung mendorong

manajer melakukan manipulasi laba maupun manajemen laba, kelonggaran dalam standar akuntansi membuat manajer diberikan keleluasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangannya, kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan agar kinerja manajer sesuai dengan keinginan pembuat laporan keuangan, yang nantinya dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Manipulasi laba biasanya dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba dan memaksimalkan atau meminimalkan laba tergantung motivasi manajer dalam memanipulasi laba tersebut. Bentuk manipulasi laba dengan mengurangi fluktuasi laba bertujuan agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah periode sebelumnya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut, sehingga di dalam aliran laba akan stabil antara periode satu dengan periode lainnya (Prasetio.dkk.2002).

Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang berlaku umum (Beatie dkk dalam Harmastuti 2004). Pola pembentukan manajemen laba yaitu: (1).*taking bath atau big bath* , dilakukan agar laba pada periode berikutnya menjadi lebih tinggi dari seharusnya. Hal ini dimungkinkan karena manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang pada periode sekarang , (2).*income minimation*, yang dilakukan agar laba periode sekarang lebih rendah dari seharusnya , (3). *income maximation* yang dilakukan agar laba periode sekarang lebih tinggi dari yang seharusnya .(4), *income smoothing* yang dilakukan agar laba pada suatu

periode tidak terlalu berbeda dari laba periode sebelumnya dan atau periode berikutnya (Scott, 2000).

Sebagai usaha untuk mengurangi mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan, perataan laba menjadi salah satu bentuk manajemen laba yang digunakan oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Usaha manajemen melalui perataan laba dilakukan dengan sengaja supaya memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan (Prasetio 2002) . perataan laba yang dilakukan dengan sengaja dapat mengakibatkan berkurangnya pengungkapan laba untuk memperoleh informasi secara akurat dalam pengambilan keputusan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). (Hector (1999) dalam Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Baik atau tidaknya tindakan perataan laba tergantung dalam pelaksanaannya, perataan laba dapat dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud* selain itu perataan laba dianggap memperbaiki kemampuan laba suatu perusahaan namun dinilai tidak efektif

oleh pasar dan berkaitan langsung dengan *agency theory*. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu (1) mencapai keuntungan pajak, (2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar, (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, dan (5) untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.

Dari pernyataan tersebut menguatkan bahwa laba menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan investasi atau mengalihkan ke investasi yang lain, sehingga memicu manajer perusahaan untuk berusaha menyajikan laporan berupa informasi yang dapat meningkatkan baik dari nilai perusahaan maupun dari kualitas manajemen perusahaan itu sendiri. Dimanipulasinya laba secara tidak langsung juga menyebabkan rasio keuangan dalam laporan keuangan ikut dimanipulasi yang juga berdampak pada pengguna laporan keuangan dalam menggunakan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan, keputusan yang diambil secara tidak langsung juga ikut termanipulasi. Sehingga ada kecenderungan informasi dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan investor untuk kepentingannya sendiri, maupun kerugian karena salah dalam pengambilan keputusannya.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan, hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba. Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, Suwito dan Arleen (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hal ini berarti menunjukkan bahwa tindakan perataan laba dapat dilakukan baik itu oleh perusahaan besar maupun kecil, konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Juniarti dan Corolina (2005) yang juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Budiasih (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian Suwito dan Arleen (2005) juga menunjukkan bahwa profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang berarti tindakan perataan laba dapat dilakukan baik itu oleh perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas tinggi atau rendah. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Juniarti dan Corolina (2005) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, tidak sejalan dengan Budiasih (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Hasil Penelitian Suwito dan Arleen (2005) juga membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong tindakan perataan laba, sekalipun terdapat perbedaan variasi karakteristik perusahaan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan non perata laba. dalam penelitian tersebut Nilai rata-rata ukuran perusahaan dan profitabilitas

perusahaan yang melakukan perata laba lebih rendah daripada perusahaan non perata laba, disamping itu nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan perata laba lebih tinggi daripada non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kecil yang memiliki rasio hutang yang tinggi kemungkinan besar cenderung melakukan praktik perataan laba. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Budiasih (2009) hasil penelitian tersebut juga berhasil membuktikan bahwa semakin besar rasio hutang maka semakin besar pula risiko yang ditanggung baik pemilik modal maupun peminjam modal.

Penelitian ini merupakan pengembangan studi Budiasih (2009). Variabel yang digunakan dalam penelitian Budiasih (2009) yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout*. Hasil penelitian Budiasih (2009) menyimpulkan bahwa hanya *financial leverage* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu diambil sampel dari perusahaan manufaktur dan keuangan di BEI periode 2007 sampai 2010, juga ditambahkan variabel klasifikasi KAP dan likuiditas. Dengan berdasarkan bahwa reputasi auditor yang merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit. Kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi (Soselisa, dan Mukhlisin 2008). sehingga timbul kemungkinan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba cenderung menghindari KAP yang memiliki reputasi yang tinggi (*Big Four*). Dari latar belakang tersebut, disusun penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Klasifikasi KAP dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

Berikut ringkasan penjelasan pemilihan variabel pada penelitian

Tabel 1.1
Alasan pemilihan variabel

No	Variabel	Alasan
1	Ukuran perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat perbedaan hasil penelitian Budiasih (2009) dengan Suwito dan Arleen (2005). b. Mencerminkan besarnya aktiva perusahaan secara keseluruhan yang berdampak pada penilaian eksternal perusahaan
2	Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat perbedaan hasil penelitian Budiasih (2009) dengan Suwito dan Arleen (2005). b. Mencerminkan kemampuan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba yang berdampak pada penilaian internal perusahaan
3	<i>Financial Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencerminkan risiko perusahaan dalam membayar kewajiban bagi kreditor. b. Kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang untuk menaikan aktiva perusahaan bagi investor
4	Klasifikasi KAP	Sebagai pengawas dan mencegah tindak kecurangan yang dilakukan perusahaan
5	Likuiditas	Sebagai ukuran kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: “Apakah Ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, Klasifikasi KAP dan likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

- a) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c) Pengaruh *financial leverage*, terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d) Pengaruh klasifikasi KAP terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e) Pengaruh likuiditas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang adanya praktik perataan laba sebagai salah satu bentuk usaha merekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia.

Memberikan informasi dan referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi berkaitan dengan perataan laba.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan yang menjadi tujuan utama penelitian ini dan review penelitian terdahulu dan informasi lain yang akan membentuk kerangka teori yang berguna untuk menyusun penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menampilkan cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban atau permasalahan yang diajukan, sampel dan metode pengambilan sampel, data penelitian, definisi operasional variabel dan analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis hasil pengumpulan data, hasil perhitungan eckel, pengujian multivariate serta hasil diskusi terkait pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, klasifikasi KAP, Likuiditas terhadap praktik perataan laba.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dari analisis data dan kesimpulan, disamping itu bab ini juga memberikan saran, keterbatasan dan implikasi hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi.

Menurut Anthony dan Govindarajan dalam Budiasih (2009), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam konteks perusahaan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Dalam kaitannya dengan keagenan, manajemen memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga memungkinkan agen untuk memaksimalkan pemenuhan kepentingan pribadinya dengan cara ilegal yaitu *moral hazard* dan *adverse selection* (Hendrikson dan Breda, 2000). *moral hazard* dapat disebut juga sebagai perilaku menyimpang dari kontrak kerja, sedangkan *adverse selection* dapat disebut juga sebagai penyimpangan dari penggunaan informasi sesuai yang dikehendaki prinsipal.

Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan

Govindrajan, 2005). dengan asumsi tersebut maka manajer akan cenderung memanfaatkan kepentingan prinsipal untuk memaksimalkan kekayaannya sendiri sebelum memberikan manfaat kepada prinsipal itu sendiri, usaha manajer ini mencerminkan individu rasional yang memperhatikan kepentingannya.

Eisenhart dalam Wijayanti (2009) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Oleh karena sifat dasar manusia tersebut, agen maupun prinsipal cenderung memiliki perbedaan pandangan baik dari segi keuntungan maupun resiko yang dihadapi dari masing-masing pribadi.

Untuk mengatasi perilaku manajer tersebut pemegang saham selaku prinsipal melakukan suatu langkah pengendalian yaitu dengan mengevaluasi kinerja manajer, memberikan *reward* maupun *punishment*, dan memberikan bagi hasil dari keuntungan bersama perusahaan untuk memberikan rasa memiliki sebagai bagian terpenting dari perusahaan. Pengendalian tersebut diharapkan efektif bagi suatu organisasi perusahaan baik dalam hal peningkatan maupun perbaikan kinerja perusahaan. Dengan asumsi bahwa pemberian *reward* diharapkan dapat memberikan dorongan positif terhadap manajer untuk dapat meningkatkan kinerjanya yang nantinya juga dapat memberikan keuntungan bagi prinsipal selaku pemegang saham, dan *punishment* diberikan dengan harapan untuk memberikan efek jera atau

peringatan agar manajer dapat memperbaiki kinerja dan tidak mengulangi kesalahan yang dibuatnya.

Namun Informasi akuntansi yang digunakan prinsipal sebagai acuan untuk mengukur kinerja manajer dan juga sebagai dasar pemberian *reward* membuat timbulnya *disfunctional behavior* dikalangan manajer dan cenderung melakukan perataan laba dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar terlihat kinerja manajer terlihat bagus.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Laba adalah selisih total pendapatan dengan total beban perusahaan yang tidak termasuk komponen dari penghasilan komprehensif lainnya. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Sehingga laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Para pemakai laporan keuangan biasanya mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap menurut mereka paling cocok dalam pengambilan keputusannya. Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.

2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuan ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Fisher (1912) dalam Ghozali dan Chariri (2005) berpendapat bahwa *real income* adalah konsep *income* yang praktis bagi akuntan, ini disebabkan karena dari ketiga konsep tersebut *psychic income* merupakan konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung, namun dapat ditaksir dengan menggunakan *real income*. Sedangkan *money income* meskipun mudah diukur, tetapi tidak mempertimbangkan perubahan nilai suatu unit moneter.

Menurut Belkaoui (2007), laba akuntansi secara operasional dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung histori yang berhubungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi *actual* yang dilakukan oleh perusahaan (laba muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan tersebut).
2. Laba akuntansi didasarkan pada *postulat* periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.

4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

2.2.2 Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan, tanpa memperhatikan masalah yang muncul tujuan utama yang paling penting dari pelaporan laba untuk pemakai laporan keuangan adalah kebutuhan untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan laba antara saham dan arus sebagai bagian dari proses deskriptif dari akuntansi. Tujuan tersebut mencakup:

1. Penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen.
2. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian *dividen* masa depan.
3. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan.

2.2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar tampak terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*). Laporan Keuangan yang paling sering dimanipulasi adalah laporan laba rugi (Suhendah, 2005). Dengan dimanipulasinya laporan keuangan tersebut secara tidak langsung membuat proses pelaporan keuangan

eksternal tidak relevan dan tidak netral karena adanya campur tangan pihak manajemen yang mempunyai tujuan untuk kepentingannya sendiri, sehingga dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan. Campur tangan pihak manajemen akan membuat bias laporan keuangan yang nantinya dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan khususnya investor dalam membuat kebijakan yang ingin diambil untuk perusahaan.

Scott (2000) dalam Rahmawati dkk (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. *Oportunistic Earnings Management.*

Manajemen laba dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitisnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*.

2. *Efficient Earnings Management.*

Manajemen laba dipandang dari prespektif *efficient contracting*. Dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, seperti dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Menurut Belkaoui (2007) isu-isu yang terjadi dalam manajemen laba antara lain :

1. Manajemen laba bertujuan untuk memenuhi harapan dari analisis keuangan atau manajemen (mengenai laba di masa mendatang bagi publik).
2. Manajemen laba bertujuan untuk mempengaruhi kinerja harga jangka pendek dengan berbagai cara.
3. Manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris dalam suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin untuk mereka ungkapkan.
4. Manajemen laba yang terjadi dalam konteks suatu kumpulan pelaporan yang fleksibel dan seperangkat kontrak tertentu yang menentukan pembagian aturan diantara pemegang kepentingan.
5. Manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas
6. Manajemen laba dapat berasal dari pemantau perjanjian dari kontrak kompensasi
7. Manajemen laba tumbuh dari ancaman dua bentuk aturan yaitu aturan industri spesifik dan aturan *antitrust*.
8. Laba negatif secara tiba-tiba umumnya lebih merugikan daripada revisi negatif di masa yang akan datang.

Scott (2000) dalam Rahmawati dkk (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. Bonus Purposes

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan melakukan manajemen laba berupa maksimalkan laba perusahaan. Pemberian bonus kepada manajer yang menjalankan operasional perusahaan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh investor atau pemilik perusahaan sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi kinerjanya merupakan hal biasa yang sering dilakukan, besaran bonus yang diberikan tergantung dari pencapaian target yang telah ditetapkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi target yang telah dilewati maka semakin besar bonus yang didapatkan oleh manajer, demikian dengan investor semakin tinggi target yang dicapai perusahaan menunjukkan semakin baik nilai perusahaan maka semakin tinggi keuntungan yang di dapat investor dari laba perusahaan berupa laba per saham.

2. Political motivations

Pada perusahaan publik, manajemen laba digunakan dengan cara mengurangi laba yang dilaporkan akibat dari adanya tekanan publik yang dapat mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. Menurut Dedhy dkk (2011) motivasi politik biasanya terjadi pada perusahaan besar yang memiliki bidang usaha strategis untuk masyarakat luas, demi dan untuk tetap menjaga mendapatkan subsidi dari pemerintah, perusahaan - perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga terkesan perusahaan kinerjanya tidak terlalu baik, sehingga manajer cenderung menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Subsidi yang diberikan bagi perusahaan diharapkan dapat mengurangi beban

operasional perusahaan, pengurangan beban operasional tersebut dapat menaikkan laba di masa mendatang yang kemudian dapat meningkatkan bonus maupun pendapatan bagi manajer perusahaan.

3. *Taxation motivations*

Penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Laba yang digunakan sebagai acuan dasar besarnya perhitungan pajak menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan agensi yang berujung pada manajemen laba, semakin besar pajak yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dengan kata lain perusahaan menghindari pajak yang tinggi dengan menyajikan laba yang tidak terlalu tinggi melalui manajemen laba.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan pendapatan ketika memasuki masa akhir menjabat hal ini untuk memberikan kesan bahwa di masa akhir jabatannya memberikan prestasi dengan kinerja yang bagus sehingga diharapkan dapat ikut meningkatkan bonus mereka ketika pensiun, tetapi ketika pergantian CEO disebabkan oleh kinerja manajer perusahaan yang buruk ketika telah terjadi pergantian CEO manajer yang baru biasanya cenderung akan melaporkan kerugian yang bahkan mungkin sangat tidak wajar dengan asumsi bahwa kinerja dari manajer yang lama masih berdampak pada saat sekarang sehingga ketika memasuki tahun berikutnya manajer dapat melaporkan laba yang sesuai dengan target berkat kinerjanya

yang telah memperbaiki kinerja yang buruk sebelumnya sehingga mendapatkan bonus yang lebih besar.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang belum memiliki nilai menyebabkan manajer perusahaan akan melakukan manajemen laba dalam *prospectus* dengan harapan dapat menaikkan harga saham perdana perusahaan. Informasi dalam *prospectus* memberikan gambaran mengenai prospek ekonomi, laba di masa mendatang dan dividen menjadi dasar investor untuk menginvestasikan dananya, karena *prospectus* menjadi satu-satunya sumber informasi yang didapat investor mengingat perusahaan yang IPO biasanya dimiliki keluarga atau kelompok maka informasi yang ada pada *prospectus* dapat disalahgunakan manajer perusahaan dalam menyajikan informasi yang sebenarnya. Manajer cenderung memberikan informasi yang bagus untuk mendapatkan harga bagus pada saham perdana dengan harapan investor menginvestasikan dana pada perusahaan, manajer akan menyembunyikan informasi negatif yang dapat memberikan kesan yang jelek tentang harga saham perdana perusahaan bagi investor. Hal tersebut yang membuat manajer melakukan manajemen laba dimana perusahaan akan melaporkan labanya lebih tinggi dibandingkan laba sesungguhnya.

6. Pentingnya informasi bagi Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut yang nantinya dapat menjadi informasi dalam pengambilan keputusan untuk ke depannya

Menurut Scott (2000), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath adalah salah satu pola manajemen laba yang dilakukan ketika laba perusahaan pada periode berjalan mengalami peningkatan maupun penurunan yang sangat drastis dibandingkan dengan laba periode sebelumnya maupun sesudahnya. Hal tersebut terjadi ketika adanya tekanan organisasi seperti seperti pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang. *Taking a bath* dapat dilakukan dengan cara menentukan biaya kerugian piutang dengan menaikkan atau menurunkan prosentase kerugian yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang diterima perusahaan, semakin besar prosentase kerugian piutang yang diberikan maka semakin kecil laba yang di dapat perusahaan, sebaliknya semakin kecil prosentase kerugian piutang yang diberikan maka semakin besar laba perusahaan yang diinginkan, hal tersebut yang mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

2. *Income Minimization*

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya, biasanya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah dari pada sesungguhnya atau

dengan menaikkan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari sesungguhnya.

Untuk menginginkan laba perusahaan menjadi lebih rendah, metode depresiasi aktiva tetap dengan mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap pada awal periode lebih tinggi daripada periode selanjutnya, manajer juga dapat menggunakan metode penentuan harga pokok persediaan yang dapat membuat harga pokok penjualan menjadi lebih tinggi, semakin tinggi harga pokok penjualan maka semakin kecil laba yang diperoleh. Motivasi manajer yang melakukan pola *income minimization* biasanya dilakukan manajer ketika perusahaan ingin menghindari pajak dan terkait kepentingan politis.

3. *Income Maximization*

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan membuat pendapatan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya atau membuat biaya periode berjalan menjadi lebih rendah daripada periode sesungguhnya, pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun. tindakan *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Manajer dalam meningkatkan labanya dapat menggunakan metode akuntansi seperti menentukan harga pokok persediaan dengan membuat harga pokok penjualan lebih rendah atau dengan mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap lebih rendah pada periode awal. Semakin rendah harga pokok penjualan maka semakin tinggi laba yang diperoleh. Pola tersebut biasa dilakukan oleh perusahaan yang melakukan palanggaran perjanjian hutang maupun

perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor maupun investor

4. *Income Smoothing*

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan relatif sama selama beberapa periode, pola ini dilakukan manajer perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan pendapatan maupun biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau rendah dari pendapatan maupun biaya sesungguhnya. Laba yang relatif stabil lebih disukai investor dikarenakan kestabilan laba dapat mempermudah investor dalam pengambilan suatu keputusan. Dalam mengatur agar laba relatif stabil manajer dapat menggunakan metode akuntansi seperti menentukan harga pokok persediaan, dengan membuat harga pokok penjualan relatif stabil selama beberapa periode sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu tinggi dan tidak juga terlalu rendah. Manajer juga dapat menggunakan metode depresiasi aktiva tetap yaitu metode garis lurus dimana dalam mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap relatif sama besarnya dalam beberapa periode. Pola ini biasanya dilakukan perusahaan dengan motivasi bonus bagi manajer dan juga bagi investor terkait pentingnya informasi sebagai pengambilan keputusan.

Dalam suatu pengambilan keputusan investor membutuhkan informasi yang disajikan berupa laporan keuangan, tetapi manajer memiliki informasi yang lebih membuat manajer dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan dirinya dalam mendapatkan keuntungan. Berikut gambaran suatu keputusan dipengaruhi oleh informasi yang disajikan pada laporan keuangan.

Gambar 2.1
Hubungan laporan keuangan dengan keputusan

Neraca (aktiva)	Laporan Laba rugi	Neraca (kewajiban & hutang)
Aktiva Lancar	Pendapatan	Kewajiban jangka pendek
+	(Harga pokok barang dijual)	+
Aktiva Tetap	= Laba Kotor	kewajiban jangka panjang
Biaya penyusutan	(Biaya operasional)	+
+	= Laba operasi	Ekuitas: Modal laba ditahan
Aktiva Lain-lain	(Biaya Bunga)	=
=	=Laba setelah pos luar usaha	Total kewajiban & Ekuitas
Total Aktiva	(Pajak penghasilan)	
	Laba bersih setelah pajak	
↑	↑	↑
KEPUTUSAN INVESTASI	KEPUTUSAN OPERSIONAL	KEPUTUSAN PENDANAAN

Sumber : Helfret, 1997:24 dalam Darsono dan Ashari (2005)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa dari semua keputusan yang akan diambil dibutuhkan informasi yang ada pada laporan keuangan, sehingga perataan laba yang merupakan bagian dari manajemen laba dapat mempengaruhi informasi yang dibutuhkan sebenarnya untuk pengambilan

suatu keputusan. Dalam pengambilan suatu keputusan biasanya dibutuhkan suatu analisis laporan keuangan berupa rasio sebagai cerminan kinerja perusahaan, disamping rasio laporan keuangan yang diaudit juga sebagai pertanggungjawaban manajer bahwa informasi yang disajikan adalah benar, dari penilaian ini lah manajer menjadi termotivasi untuk mempengaruhi manajer untuk melakukan atau tidak melakukan perataan laba.

2.2.4 Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari tindakan manajemen laba. Definisi perataan laba menurut Biedelman dalam Ghozali dan Chariri (2007) perataan laba merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Beberapa alasan dikemukakan oleh manajer dalam melakukan praktik perataan laba. Heyworth (1953) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui psikologis. Menurut Jatiningrum (2000), alasan adanya perataan laba antara lain :

1. Rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak.

2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan laba dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
3. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja.
4. Memberikan dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan.
5. Perusahaan lebih memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun terlalu drastis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perataan laba adalah suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi laba abnormal ke tingkat yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh kebijakan manajemen perusahaan itu sendiri, dan perataan laba dapat memperluas pasar saham perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham dan biaya modal, karena dapat meningkatkan harga saham dengan mengurangi resiko sistematis melalui perataan laba.

Faktor-faktor yang menyebabkan manajer melakukan perataan laba menurut Belkoui (2007), yaitu;

1. Mekanisme Pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan-pilihan yang tersedia untuk manajemen.
2. Skema kompensasi manajemen, yang terkait langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman pergantian manajemen.

Sedangkan Foster (1986) dalam Budiasih (2009) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Ada berbagai dimensi atau media yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan *income smoothing*. Dascher dan Malcolm (1970) dalam Ghozali dan Chariri (2007) perataan laba (*income smoothing*) dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan maupun tidak berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sedangkan *artificial smoothing* terkait dengan prosedur akuntansi yang digunakan untuk mengubah biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain.

Teknik-teknik yang biasanya dilakukan dalam perataan laba menurut Sugiarto (2003), yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi, yang berarti pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu, yang berarti manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu.

3. Perataan melalui klasifikasi, yang berarti manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda.

Keleluasaan untuk memakai teknik-teknik akuntansi dalam mencatat terbukti telah disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba. Bahkan disinyalir bahwa perataan laba banyak dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi yaitu dengan merubah kebijakan akuntansi (Koch, 1981).

Harahap (2005) berpendapat bahwa tidak semua negara melarang dilakukannya praktik perataan laba, Swedia merupakan salah satu negara dimana perataan laba diperbolehkan dengan catatan perataan laba tersebut dilakukan secara transparan.

Secara umum terdapat tiga pendekatan yang berkaitan dalam menelaah perilaku dan praktik perataan laba (Albercht dan Richardson, dalam Jin dan Machfoedz, 1998), yaitu:

1. Pendekatan klasik, yaitu dengan melihat atau meneliti praktik perataan laba dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap hubungan antara pemilihan variabel perata laba dan pengaruhnya pada laba yang akan dilaporkan.
2. Pendekatan variabilitas, yaitu menekankan pengamatan dan penelitian ke dalam variabel dari obyek perata laba, sehingga dapat mengelompokkan perilaku perata laba menjadi dua jenis yaitu perataan laba secara buatan dan perataan laba sesungguhnya.

3. Pendekatan yang membagi sistem bisnis menjadi dua (*Core dan Pheripery*) yang disebut pendekatan *dual economy*.

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tergolong klasifikasi kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapat perhatian, sehingga manajer dapat leluasa melakukan praktik perataan laba.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) bagi investor dan kreditor, kestabilan laba merupakan hal penting dalam

pengambilan keputusan investor, hal ini yang menjadi pemicu manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba. Stabilitas laba dapat diperoleh dengan meminimalkan atau memaksimalkan laba mengikuti tren laba yang dilaporkan agar terlihat stabil, sehingga perataan laba dilakukan manajer perusahaan dalam upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan perusahaan dari ketidakpastian.

2.5 *Financial Leverage*

Financial leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang dalam kegiatan investasi perusahaan baik untuk meningkatkan aset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar tingkat *financial leverage* maka dana didapat dari hutang semakin besar dimana semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang, menurut Darsono dan Ashari (2005) bagi investor semakin tinggi *leverage* akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Untuk mengatasi kekhawatiran investor tersebut manajer berusaha menstabilkan laba perusahaan dimana pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi dari pada perusahaan yang memiliki laba yang tidak stabil. Hal ini yang memicu manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba. Semakin tinggi *financial leverage* perusahaan maka semakin besar motivasi manajer melakukan praktik perataan laba.

2.6 Klasifikasi KAP

Akuntan Publik merupakan salah satu faktor utama pengawasan perusahaan dalam membangun suatu bisnis yang bersih, sehat, dan dapat dipertanggung jawabkan di suatu negara. Menurut Sulistyanto (2008) akuntan publik merupakan pihak yang mempunyai kemampuan, keahlian, dan kesempatan untuk mendeteksi berbagai aktivitas kecurangan yang dilakukan di dunia usaha, dengan menggunakan kemampuan dan keahliannya secara profesional akuntan publik mempunyai komitmen untuk berperan aktif dalam membangun kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab.

Tanggung jawab yang besar inilah yang menjadi peranan vital bagi akuntan publik untuk meningkatkan kredibilitas pekerjaan, sehingga jika akuntan publik tidak profesional maupun justru berkomitmen atau membantu dunia usaha terkait kecurangan yang dilakukan maka nama akuntan publik diragukan moral maupun profesionalnya yang justru dapat mengakibatkan kejatuhan dari nama akuntan publik itu sendiri. *Big 4* yang merupakan 4 kantor akuntan publik yang memiliki nama besar dalam paling dipercaya dalam dunia usaha tentunya memiliki tanggung jawab dan perhatian yang lebih besar kepada dunia usaha daripada KAP *non Big 4*. Sehingga semakin besar perhatiannya yang diberikan oleh dunia usaha maka semakin kecil akuntan publik akan melakukan komitmen yang ikut melakukan kecurangan dalam pengawasannya. Hal ini membuat manajer perusahaan akan berpikir atau mengurungkan niatnya untuk melakukan praktik perataan laba apabila perusahaan di audit oleh KAP *Big 4*, dikarenakan manajer akan terungkap kecurangan yang dilakukannya yang tentunya juga akan merugikan bagi manajer itu sendiri dan juga bagi perusahaan. Sehingga semakin besar nama

kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan maka semakin susah manajer melakukan praktik perataan laba.

2.7 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, rasio lancar digunakan sebagai pengukuran likuiditas perusahaan dimana rasio lancar menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan, permasalahan pada likuiditas jangka pendek dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yaitu nilai rasio lancar yang tinggi. Menurut Darsono dan Ashari (2005) Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Hal tersebut yang membuat manajer dapat melakukan praktik perataan laba. Terlalu tingginya rasio lancar membuat manajer melakukan perataan laba agar kinerjanya dianggap baik, sehingga semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar peluang manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

2.8 Penelitian Terdahulu

Ashari, dkk (1994) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 153 perusahaan dari bursa Singapura tahun 1980-1990. Variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis usaha, sektor industri dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha dan profitabilitas

berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan perusahaan yang memiliki resiko yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba.

Jatiningrum (2000) menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan sampel 75 perusahaan dengan lama pengamatan tahun 1994-1998. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan sektor industri bukan merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba.

Juniarti dan Carolina (2005) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini melibatkan 54 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Surabaya pada masa tahun 1994-2001, tetapi tidak termasuk tahun 1997 dan 1998. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Suwito dan Arleen (2005) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini melibatkan 60 perusahaan dengan periode tahun 2000-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta melakukan praktik perataan laba. *Binary logistic regression* menunjukkan bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage* operasional dan *Net profit margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Budiasih (2009) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2002-2006 dengan sampel 84 perusahaan manufaktur dan keuangan. Dengan menggunakan analisis *multiple linear regressions*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend pay out ratio* positif berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. *Financial leverage* menjadi satu-satunya faktor yang tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba pada perusahaan yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Daftar Penelitian mengenai Perataan Laba

No	Penelitian	Variabel	analisis	Hasil Penelitian
1	Ashari, dkk (1994)	Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri dan kebangsaan	Analisis Multivariate regresion	Dengan menggunakan <i>coefficient variation (CV)</i> perusahaan yang melakukan praktik perataan laba cenderung mempunyai profitabilitas rendah, perusahaan dengan resiko yang lebih besar, dan banyak terjadi di perusahaan Singapura .
2	Jatiningrum (2000)	Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri	Analisis logistik	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan sektor industri bukan merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba.
3	Juniarti dan Corolina (2005)	Besaran perusahaan, profitabilitas, sektor industri	multivariate	Hasil pengujian <i>multivariate</i> menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

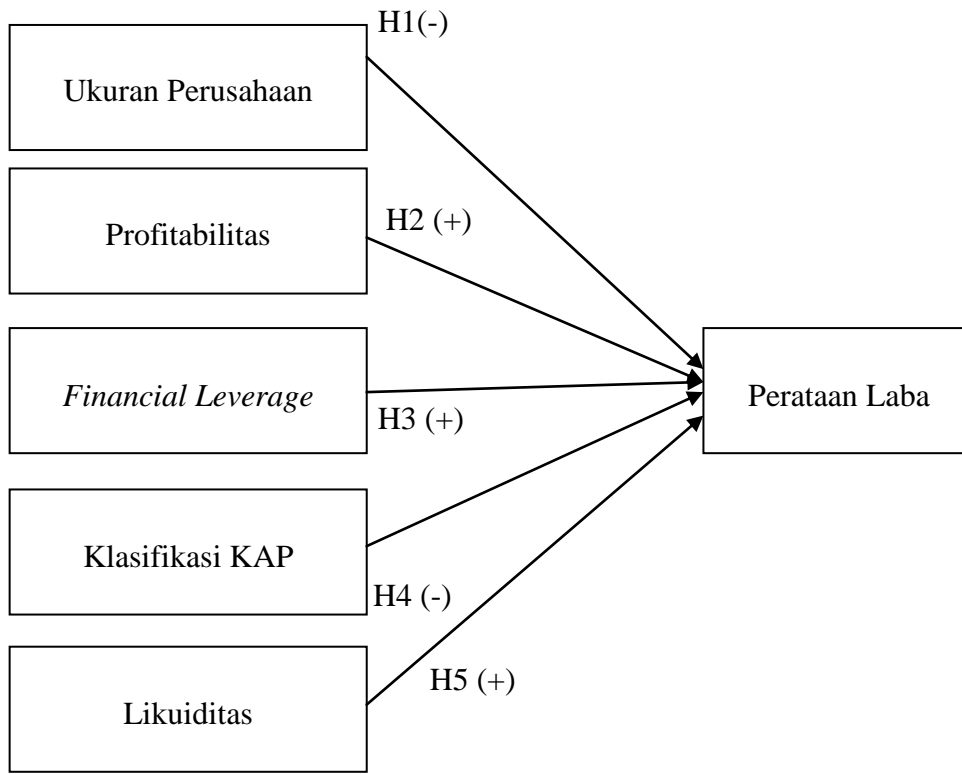
4	Suwito dan Arleen (2005)	Jenis usaha, profitabilitas, <i>leverage</i> operasi, net <i>profit margin</i>	<i>Binary logistic regression</i>	jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio <i>leverage</i> operasional dan net profit margin tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.
5	Budiasih (2009)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , <i>devidend payout ratio</i>	Regresi linier berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>devidend payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan mengacu pada kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian yang ditunjukkan sebagai gambar berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



Dari bagan yang tersajikan diatas, terlihat bahwa perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, Klasifikasi KAP dan likuiditas.

2.10 Hipotesis

2.10.1 Ukuran perusahaan

Ukuran Perusahaan pada penelitian ini dinilai dengan logaritma natural total aktiva, dimana total aktiva menggambarkan nilai kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka

semakin besar perusahaan mendapat perhatian terkait kinerja perusahaan, perataan laba dilakukan manajer sebagai bentuk manipulasi laba dianggap tidak memberikan informasi yang sesungguhnya terkait kinerja perusahaan sehingga perusahaan besar yang tergolong mendapat perhatian besar akan membatasi manajer dalam melakukan perataan laba karena jika perusahaan besar terbukti melakukan perataan laba maka akan dapat menjatuhkan nilai suatu perusahaan yang dianggap tidak menyampaikan informasi sesungguhnya yang berdampak pada penilaian kinerja perusahaan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang biasanya tidak begitu mendapat perhatian membuat manajer leluasa dapat melakukan perataan laba sehingga seolah-olah perusahaan kecil memiliki kinerja yang bagus sehingga juga berdampak pada penilaian kinerja perusahaan yang cenderung meningkat.

Ashari dkk. (1994) dalam Juniarti dan Corolina (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan dengan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah.

Namun pernyataan berbeda juga dikemukakan oleh Moses (1987) dalam Juniarti dan Corolina (2005) yang juga menambahkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang lebih besar, apabila perusahaan melaporkan penurunan

laba yang drastis hal ini menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau krisis. Perbedaan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemungkinan besar baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki motivasi yang berbeda dalam melakukan praktik perataan laba.

Semakin besar perusahaan maka semakin besar juga perhatian publik maupun investor yang diberikan terhadap perusahaan terkait informasi kinerja perusahaan, sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil peluang manajer melakukan praktik perataan laba sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

2.10.2 Profitabilitas

Melihat profitabilitas merupakan cara yang sering dilakukan oleh pihak manajer maupun investor dalam menilai dan mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, dalam hal ini manajer melihat profitabilitas sebagai target yang harus dicapai oleh perusahaan untuk kemudian dapat menjadi informasi bagi investor dalam mempertimbangkan keefesienan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasinya, yang berarti profitabilitas menjadi ukuran kinerja bagi pihak eksternal untuk menilai kemampuan operasional manajemen. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih

menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada pendapatan yang fluktuatif.

Menurut Juniarti dan Corolina (2005) Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba, hal ini dipicu jika perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Menurut Suwito Arleen (2005) profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Total Assets* (ROA) berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Menurut Assih dan Gudono, (2000) Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mengalami penurunan profitabilitas di masa yang akan datang sehingga semakin besar perusahaan mengalami fluktuatif pendapatan yang menyebabkan ketidakstabilan perusahaan dalam memperoleh pendapatan, sehingga semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk menjaga kestabilan perusahaan dalam suatu pengambilan keputusan. Dari keterangan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah;

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.10.3 *Financial leverage*

Financial leverage diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui perbandingan total utang dengan total aktiva. Indikasi perusahaan melakukan perataan laba dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan memakai aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar pendapatan yang ditingkatkan maka semakin besar juga peluang perusahaan mengalami penurunan pendapatan di masa yang akan datang sehingga membuat perusahaan mengalami ketidak stabilan laba yang berdampak pada pengambilan keputusan, sehingga semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar peluang manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk memberikan kesan yang baik pada perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan aset maupun pendapatan perusahaan.

Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan meskipun memiliki hutang yang besar akan bisa diterima investor jika memiliki laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tidak

stabil, karena dengan peningkatan hutang yang di ikuti dengan stabilnya laba maka perusahaan dianggap baik dalam mengelola hutangnya dan dalam meningkatkan asetnya sehingga tidak merugikan baik dari investor maupun kreditor, dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H3 : *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.10.4 Klasifikasi KAP

Kualitas auditor eksternal merupakan salah satu bentuk pengendalian manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Akuntan Publik merupakan salah satu faktor utama pengawasan dalam membangun suatu bisnis yang bersih, sehat, dan dapat dipertanggung jawabkan di suatu negara, tanggung jawabnya yang besar menjadi peran yang penting dalam meningkatkan kredibilitas KAP itu sendiri dalam mengawal kejujuran dan ketaatan perusahaan dalam memenuhi aturan standar yang ditetapkan, sehingga jika KAP tidak profesional atau membantu perusahaan terkait dengan kecurangan maka nama KAP diragukan secara moral maupun profesionalnya yang dapat menjatuhkan nama KAP itu sendiri.

Kualitas audit yang tinggi biasanya dimiliki oleh KAP yang juga memiliki reputasi tinggi. KAP yang besar biasanya juga menjadikan manajemen mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan dalam melakukan pengelolaan atas laba, sehingga nama besar auditor akan menghambat manajemen dalam melakukan perataan laba dan menambah

kredibilitas pelaporan laba. Perusahaan yang melakukan perataan laba akan cenderung menghindari penggunaan jasa auditor besar, dikarenakan manajer akan terungkap kecurangannya yang juga akan merugikan manajer itu sendiri dan juga perusahaan, sehingga semakin besar nama KAP yang mengaudit perusahaan maka semakin kecil peluang manajer melakukan praktik perataan laba, sehingga hipotesis yang diajukan adalah Klasifikasi KAP berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

H4 : Klasifikasi KAP berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.10.5 Likuiditas

Dalam penelitian ini pengukuran likuiditas menggunakan rasio lancar. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Semakin besar tingkat likuiditas maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Wibowo dan Diah (2011) rasio lancar merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan karena mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan.

Menurut Kuswadi (2005) dalam Wibowo, Diah (2011) Perusahaan menghasilkan laba berupa deviden yang dibagikan dan laba yang ditahan, laba yang ditahan tersebut akan masuk di aktiva lancar, semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perubahan laba yang tinggi sehingga perubahan laba yang tinggi

dapat menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba, perataan laba yang merupakan bagian dari manajemen laba membuat adanya pengaruh bahwa perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan memanipulasi rasio lancar perusahaan dimana perusahaan dengan nilai rasio yang tinggi memberikan kesan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah Likuiditas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H5 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa: ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, rasio *financial leverage*, klasifikasi KAP, likuiditas dan variabel dependennya adalah tindakan perataan laba.

3.1.1 Variabel Dependen.

Perataan laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal sebagai ukurannya yaitu perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang bukan perataan laba diberi nilai 0. Tindakan perataan laba diuji dengan menggunakan indeks Eckel (1981), Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba dan penjualan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Eckel, 1981)

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

CV : Koefisien variasi dari variable, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan (nilai rata-rata).

ΔI : Perubahan Laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan Penjualan dalam satu periode

Suatu perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba apabila : $CV \Delta S < CV \Delta I$ (Suwito dan Arleen, 2005) atau hasil dari perhitungan indeks eckel yaitu perusahaan bukan perata laba dengan nilai ≥ 1 , sedangkan perusahaan perata laba dengan nilai < 1 (Eckel, 1981).

$CV \Delta S$ dan $CV \Delta I$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta S = \frac{\text{Standar deviasi Penjualan}}{\text{Rata-rata Penjualan}}$$

$$CV \Delta I = \frac{\text{Standar deviasi Laba Operasi}}{\text{Rata-rata Laba Operasi}}$$

$CV \Delta I$: Koefesien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$: Koefesien variasi untuk perubahan penjualan

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, variabel ini dapat diukur dengan logaritma natural dari total aset (Budiasih 2009).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln. total Aset}$$

3.1.2.2 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aset (Corolina dan Juniarti, 2005). Variabel ini diukur dengan rumus:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total Aset}}$$

3.1.2.3 Financial Leverage

Variabel ini diukur dengan rasio antara total utang dengan total aset (Budiasih, 2009) dengan rumus :

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.4 Klasifikasi KAP

Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh *Big Four* diberi nilai 0.

Dalam penelitian ini *Big Four* yang dimaksud adalah Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang merupakan member dari *Big Four* pada tahun 2007-2010, yaitu:

1. KAP Member of Pricewaterhouse Coopers
2. KAP Member of Ernst & Young
3. KAP Member of Deloitte
4. KAP Member of KPMG International

3.1.2.5 Likuiditas

Variabel likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar yaitu antara aset lancar dengan utang lancar (Wibowo dan Diyah, 2011) dengan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Sampel penelitian

ini adalah perusahaan manufaktur diambil dengan menggunakan metode *purposive random sampling* dengan kriteria dan karakteristik perusahaan sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 desember 2010.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode tahun 2007-2010 yang lengkap sebagai informasi yang diperlukan dalam variabel untuk penelitian ini.
3. Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan nilai mata uang asing
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian yang berturut-turut dari tahun 2007–2010

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan periode 2007 hingga 2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan seperti neraca dan laporan laba rugi, data-data tersebut didapat melalui laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang listing di BEI dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS *for Windows* 13 sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Uji Multivariate

3.5.2.1.1 Menilai Model Fit

Langkah pertama menilai *overall fit* model terhadap data. beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

HO : Model yang dihipotesakan fit dengan data

HA : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa penelitian ini tidak akan menolak hipotesa nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood dimana model yang dihipotesakan menggambarkan data input.

3.5.2.1.2 Cox dan Snell's R Square

Merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu (1) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) sampai satu (1). Ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai nagelkerke R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression.

3.5.2.1.3 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perubahan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test statistik sama dengan atau kurang dari 0.05 (≤ 0.05), maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika $\geq 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.1.4 Logistic Regression

Dalam pengujian multivariate yang menggunakan regresi logit tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap group (Ghozali, 2006). Jadi *logistic*

regression umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribution tidak dipenuhi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *regresi logistic* karena variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* (perataan laba).

Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis.(Ghozali, 2009):

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 \text{UP} + b_2 \text{PRFT} + b_3 \text{FL} + b_4 \text{RA} + b_5 \text{LKD}$$

Dimana :

- P : Praktik perataan laba
- bo : Konstanta
- UP : Ukuran perusahaan (total aktiva)
- PRFT : Profitabilitas (ROA)
- FL : Financial leverage
- RA : Klasifikasi KAP
- LKD : Likuiditas

b1, b2, b3, b4, b5 :Nilai dari koefesien regresi.

Kesimpulan dari analisis logistik akan ditentukan dari nilai yang muncul dari program SPSS yang digunakan sebagai alat yang menguji analisis data, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengamati signifikansi nilai ρ (*prob.value*) dengan tingkat signifikansi 5%. Analisis multivariate dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik (*binary logistic regresion*) dengan program *SPSS for windows 13*.